

PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI KEGIATAN KOLABORATIF MAHASISWA DAN MASYARAKAT DI DESA AIR JOMAN BARU KABUPATEN ASAHAN

Ade Lestari, Putri Nazla, Maulida, Nurmiftahul Jannah, Ravita Raula, Aulia Putri, Sintiar, Siti Kholijah, Erwiyati Ritonga, Irpan Wandira

ade_lestari@staialhikmah.ac.id, stirusnazla99@gmail.com, mauliday188@gmail.com,
nurmiftahuljannah168@gmail.com, ravitataula431@gmail.com, auliaputri170425@gmail.com,
sintiararitonga@gmail.com, khafifatba@gmail.com, erwiyati71@gmail.com,
irpanwandira5@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL-Hikmah Kota Tanjungbalai

ARTICLE INFO

Keywords: Solidaritas Sosial, Mahasiswa, Kolaborasi, Partisipasi Masyarakat, Gotong Royong, Pengabdian Masyarakat.

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



ABSTRACT

Solidaritas sosial merupakan unsur penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Di tengah perubahan sosial dan perkembangan kehidupan modern, penguatan solidaritas membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepedulian sosial, memperkuat budaya gotong royong, meningkatkan partisipasi warga, serta membangun hubungan sosial yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial serta merumuskan strategi pelaksanaannya di Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bahan kajian diperoleh dari literatur tentang solidaritas sosial, modal sosial, partisipasi masyarakat, pemberdayaan komunitas, pendidikan berbasis pengalaman, dan pengabdian kepada masyarakat. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, perbandingan temuan literatur, dan sintesis konseptual untuk menyusun kerangka kegiatan kolaboratif yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif berpotensi memperkuat solidaritas melalui interaksi sosial yang intensif, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan kegiatan bersama, komunikasi partisipatif, dan refleksi atas pengalaman kolektif. Bentuk kegiatan yang dapat dipertimbangkan meliputi gotong royong, edukasi masyarakat, pendampingan pendidikan, kegiatan lingkungan, bakti sosial, dan pengembangan keterampilan warga. Artikel ini menyimpulkan bahwa kolaborasi mahasiswa dan masyarakat perlu dikembangkan sebagai proses pemberdayaan dua arah yang tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, tanggung jawab, dan pengalaman belajar mahasiswa.

INTRODUCTION

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan, kerja sama, dan dukungan dari orang lain dalam menjalani kehidupan. Hubungan sosial tersebut menjadi dasar terbentuknya kelompok, komunitas, dan masyarakat yang memiliki tujuan serta kepentingan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, solidaritas sosial berperan penting untuk menjaga kebersamaan, menumbuhkan kepedulian, mengembangkan rasa saling percaya, dan mendorong tindakan kolektif ketika menghadapi persoalan bersama. Solidaritas tidak hanya terlihat melalui hubungan emosional antarindividu, tetapi juga melalui kesediaan untuk membantu, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan terlibat dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosial.

Durkheim (1984) menjelaskan bahwa solidaritas merupakan salah satu dasar yang menghubungkan individu dengan kehidupan kolektif. Dalam pemikirannya, solidaritas mekanis berkaitan dengan kesamaan nilai dan pengalaman yang mengikat anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik berkembang melalui saling ketergantungan yang muncul dari pembagian kerja dan perbedaan peran. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa kebersamaan dalam masyarakat dapat dibangun melalui nilai-nilai bersama maupun hubungan saling membutuhkan. Dalam kehidupan masyarakat kontemporer, kedua bentuk hubungan tersebut dapat saling melengkapi melalui kegiatan sosial yang melibatkan individu dengan latar belakang, kemampuan, dan pengalaman berbeda.

Solidaritas sosial mempunyai makna yang lebih luas daripada sekadar berkumpul atau menghadiri kegiatan bersama. Solidaritas tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk membangun hubungan yang dilandasi

kepercayaan, kepedulian, tanggung jawab, dan kesediaan bekerja sama. Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan merupakan unsur penting modal sosial yang dapat membantu masyarakat mengoordinasikan tindakan bersama. Dengan demikian, penguatan solidaritas sosial membutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat membangun kepercayaan dan mengembangkan pengalaman bekerja sama secara berulang.

Kegiatan kolaboratif menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan ruang interaksi tersebut. Kolaborasi memungkinkan individu atau kelompok menggabungkan pengetahuan, tenaga, keterampilan, pengalaman, dan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembangunan masyarakat, kolaborasi bukan hanya pembagian tugas, melainkan proses membangun kesepahaman mengenai kebutuhan, menyusun rencana, mengambil keputusan, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasil secara bersama. Ansell dan Gash (2008) menjelaskan bahwa tata kelola kolaboratif menekankan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada kesepakatan dan kepentingan bersama.

Mahasiswa memiliki posisi strategis dalam kegiatan kolaboratif karena perguruan tinggi tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dan penelitian, tetapi juga memiliki tanggung jawab pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengabdian masyarakat, pendampingan pendidikan, dan program sosial lainnya, mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan warga untuk memahami persoalan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tersebut memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan akademik sekaligus mengembangkan empati, komunikasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan

persoalan secara kolektif.

Namun, peran mahasiswa dalam masyarakat tidak seharusnya dipahami hanya sebagai pemberi bantuan atau pelaksana program yang telah dirancang dari luar. Mahasiswa perlu menempatkan masyarakat sebagai mitra yang mempunyai pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan hak untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri. Chambers (1997) menekankan pentingnya pendekatan pembangunan yang menempatkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat sebagai sumber penting dalam memahami realitas setempat. Oleh karena itu, kegiatan kolaboratif seharusnya dibangun melalui dialog dan kerja sama, bukan melalui hubungan yang menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang selalu dianggap lebih mengetahui kebutuhan masyarakat.

Kajian tentang partisipasi masyarakat juga menunjukkan bahwa kehadiran warga dalam suatu kegiatan tidak otomatis menunjukkan keterlibatan yang bermakna. Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi mempunyai tingkatan berdasarkan sejauh mana masyarakat memperoleh pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, Cohen dan Uphoff (1980) membahas partisipasi melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi. Kedua perspektif tersebut menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat perlu memberi ruang bagi warga untuk menentukan prioritas, menyampaikan pendapat, membagi tanggung jawab, dan menilai manfaat kegiatan.

Kajian empiris mengenai keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial memberikan dasar yang relevan bagi pengembangan pendekatan tersebut. Saputra et al. (2021), melalui pembahasan program penguatan solidaritas mahasiswa dan keterlibatan sosial, menyoroti pentingnya interaksi, kegiatan partisipatif, dan refleksi nilai dalam membangun kepedulian. Raji dan Korosando (2025) juga membahas kegiatan bakti sosial yang melibatkan

mahasiswa dan masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan kepedulian serta memperkuat hubungan sosial. Sementara itu, Suhendi et al. (2025) mengkaji kolaborasi mahasiswa KKN dan masyarakat dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan dan hari jadi desa sebagai sarana penguatan solidaritas serta budaya lokal. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan sosial dapat menjadi ruang pembentukan hubungan kolektif, meskipun dampaknya tetap perlu dinilai berdasarkan konteks, pelaksanaan, dan bukti yang tersedia.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat dapat dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk memperkuat interaksi sosial dan partisipasi warga. Kegiatan tersebut dapat diarahkan pada bidang pendidikan, lingkungan, sosial kemasyarakatan, pengembangan keterampilan, atau bentuk kegiatan lain yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan setempat. Akan tetapi, penentuan prioritas program perlu dilakukan melalui pemetaan kondisi aktual dan dialog dengan warga. Artikel ini tidak mengasumsikan bahwa Desa Air Joman Baru menghadapi persoalan sosial tertentu tanpa didukung data lapangan.

Penguatan solidaritas melalui kolaborasi juga penting karena kegiatan yang dilaksanakan bersama dapat menciptakan pengalaman sosial yang mempertemukan mahasiswa dan warga dalam hubungan yang lebih setara. Melalui kerja sama, mahasiswa dapat memahami kondisi masyarakat berdasarkan pengalaman langsung, sedangkan warga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan, gagasan, dan harapan terhadap program yang dilaksanakan. Hubungan timbal balik tersebut dapat memperkuat kepercayaan dan menciptakan manfaat yang lebih berkelanjutan daripada kegiatan yang hanya berorientasi pada penyelesaian agenda jangka pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep solidaritas sosial dan relevansinya bagi kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat, menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat memperkuat hubungan sosial, serta merumuskan strategi pelaksanaan dan evaluasi program yang partisipatif. Secara khusus, artikel ini menyusun kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan kolaboratif di Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

LITERATURE REVIEW

Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan ikatan yang menghubungkan individu dengan kelompok atau masyarakat melalui nilai, norma, kepentingan, pengalaman, dan hubungan timbal balik. Solidaritas memungkinkan masyarakat membangun rasa memiliki, mengembangkan kepedulian, serta mengorganisasikan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, solidaritas dapat diwujudkan melalui gotong royong, bantuan kepada warga yang membutuhkan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dukungan terhadap pendidikan, dan penyelesaian persoalan melalui musyawarah.

Durkheim (1984) membedakan solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis berkembang karena adanya kesamaan nilai, keyakinan, dan pengalaman di antara anggota masyarakat. Sebaliknya, solidaritas organis tumbuh melalui hubungan saling bergantung yang muncul dari perbedaan peran dan pembagian kerja. Kedua konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa solidaritas dapat tumbuh melalui kesamaan identitas maupun melalui kerja sama antarindividu yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab berbeda.

Dalam kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat, solidaritas dapat berkembang melalui kedua mekanisme tersebut. Kesamaan tujuan, seperti

memperbaiki lingkungan atau mendukung kegiatan pendidikan, dapat menjadi dasar kebersamaan. Pada saat yang sama, perbedaan kemampuan mahasiswa dan warga dapat membentuk hubungan saling melengkapi. Mahasiswa dapat menyumbangkan pengetahuan akademik, kemampuan teknologi, atau keterampilan organisasi, sedangkan masyarakat dapat memberikan pengetahuan kontekstual, pengalaman sosial, dan pemahaman mengenai kebutuhan lingkungan.

Solidaritas juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat menjaga hubungan sosial ketika menghadapi perbedaan. Kebersamaan tidak berarti seluruh anggota masyarakat harus memiliki pandangan yang sama. Masyarakat yang solid justru memerlukan mekanisme untuk mengelola perbedaan secara terbuka, menghargai pendapat, dan mencari kesepakatan. Dalam hal ini, kegiatan kolaboratif dapat menjadi ruang belajar mengenai komunikasi, toleransi, dan penyelesaian konflik.

Modal Sosial sebagai Dasar Kerja Sama

Modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk melalui jaringan sosial, kepercayaan, norma timbal balik, dan hubungan antarmanusia. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial dapat memfasilitasi tindakan individu maupun kelompok. Putnam (2000) juga menekankan peran jaringan sosial dan kepercayaan dalam mendukung kerja sama serta tindakan kolektif.

Dalam kegiatan kolaboratif, modal sosial terlihat melalui kesediaan anggota untuk berbagi informasi, menepati kesepakatan, membantu pelaksanaan kegiatan, dan menjaga hubungan setelah program berakhir. Apabila mahasiswa dan masyarakat memiliki komunikasi yang baik serta kepercayaan terhadap satu sama lain, koordinasi kegiatan akan lebih mudah dibangun. Sebaliknya, apabila hubungan hanya bersifat formal atau komunikasi berlangsung satu arah, kolaborasi dapat mengalami kesulitan.

Woolcock dan Narayan (2000) menjelaskan bahwa modal sosial mempunyai hubungan dengan pembangunan karena jaringan sosial dapat membantu masyarakat mengakses dukungan, informasi, dan sumber daya. Oleh karena itu, kegiatan mahasiswa tidak hanya perlu membangun hubungan di antara peserta kegiatan, tetapi juga membantu menghubungkan masyarakat dengan lembaga pendidikan, organisasi sosial, pemerintah, dan pihak lain yang relevan.

Meskipun demikian, modal sosial tidak selalu memberikan manfaat secara merata. Hubungan yang terlalu tertutup dapat membatasi partisipasi warga di luar kelompok tertentu. Karena itu, kegiatan kolaboratif perlu mendorong jaringan yang inklusif, memperluas kesempatan berpartisipasi, dan menerapkan pengelolaan kegiatan yang transparan.

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Kolaboratif

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan warga dalam proses yang memengaruhi kehidupan dan lingkungan mereka. Partisipasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari menyampaikan pendapat, menghadiri pertemuan, membantu pelaksanaan kegiatan, memberikan sumber daya, hingga terlibat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi.

Arnstein (1969) menekankan bahwa partisipasi perlu dilihat dari tingkat pengaruh masyarakat terhadap keputusan. Jika warga hanya hadir sebagai peserta tanpa kesempatan menentukan arah kegiatan, partisipasi yang terbentuk masih terbatas. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu melibatkan warga sejak awal, termasuk dalam pemilihan program, penentuan sasaran, penyusunan jadwal, pembagian tugas, dan penilaian hasil.

Cohen dan Uphoff (1980) memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk memahami partisipasi dalam beberapa tahap, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi. Kerangka ini relevan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima hasil kegiatan,

tetapi juga mempunyai peran dalam proses yang menghasilkan manfaat tersebut.

Partisipasi yang bermakna juga perlu memperhatikan perbedaan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Tidak semua warga memiliki waktu, sumber daya, atau kondisi yang sama untuk mengikuti kegiatan. Karena itu, bentuk kontribusi perlu dibuat fleksibel dan tidak hanya mengandalkan kehadiran fisik. Warga dapat berkontribusi melalui ide, informasi, keterampilan, dukungan logistik, atau bentuk keterlibatan lain yang sesuai.

Peran Mahasiswa dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu ruang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan sosial. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat belajar memahami persoalan nyata, bekerja bersama kelompok yang beragam, dan menerapkan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Kolb (1984) menjelaskan bahwa pengalaman dapat menjadi sumber pembelajaran melalui proses pengalaman konkret, refleksi, pembentukan pemahaman, dan percobaan tindakan baru. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kegiatan pengabdian mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program, tetapi juga perlu merefleksikan pengalaman, menerima masukan dari masyarakat, dan memperbaiki pendekatan berdasarkan hasil kegiatan.

Freire (2000) menekankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam pendidikan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, prinsip tersebut mendorong mahasiswa untuk menghindari pendekatan yang memosisikan warga sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Mahasiswa dan masyarakat sebaiknya membangun proses belajar bersama dengan menghargai pengalaman

serta pengetahuan masing-masing.

Kegiatan kolaboratif juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, empati, dan tanggung jawab. Saputra et al. (2021) membahas penguatan solidaritas melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, pembelajaran partisipatif, dan refleksi nilai. Perspektif ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial mahasiswa perlu dirancang sebagai pengalaman pembelajaran yang memiliki tujuan dan proses refleksi yang jelas.

Kolaborasi sebagai Pendekatan Pemberdayaan

Kolaborasi merupakan proses kerja sama antarindividu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau tujuan yang saling berkaitan. Dalam pemberdayaan masyarakat, kolaborasi membantu menggabungkan sumber daya, pengalaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan persoalan bersama. Kolaborasi yang baik tidak hanya menekankan pembagian pekerjaan, tetapi juga mencakup komunikasi, kepercayaan, kesepakatan, dan tanggung jawab bersama.

Ansell dan Gash (2008) menjelaskan tata kelola kolaboratif sebagai proses yang melibatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan secara bersama. Keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh kondisi awal, kepemimpinan fasilitatif, desain kelembagaan, dialog, dan pembangunan kepercayaan. Kerangka ini dapat digunakan untuk memahami hubungan mahasiswa, masyarakat, pemerintah desa, organisasi sosial, dan lembaga pendidikan.

Ife (2013) menempatkan pengembangan komunitas dalam kerangka partisipasi, keadilan sosial, dan penguatan kapasitas. Dengan demikian, kolaborasi mahasiswa dan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Kolaborasi juga perlu menghasilkan manfaat bagi seluruh pihak. Masyarakat dapat memperoleh dukungan pengetahuan, tenaga, dan jaringan, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman sosial dan pembelajaran kontekstual. Hubungan timbal balik tersebut menjadi penting agar program tidak dipandang sebagai kegiatan satu arah yang hanya menguntungkan salah satu pihak.

Gotong Royong sebagai Praktik Solidaritas

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang mencerminkan kesediaan anggota masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan bersama. Praktik gotong royong dapat ditemukan dalam kegiatan lingkungan, penyelenggaraan acara sosial, bantuan terhadap warga yang membutuhkan, dan berbagai bentuk pemeliharaan kepentingan bersama. Dalam kerangka solidaritas, gotong royong tidak hanya menghasilkan pekerjaan yang terselesaikan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk membangun komunikasi dan kepercayaan.

Kegiatan gotong royong dapat menjadi sarana kolaborasi mahasiswa dan masyarakat karena memungkinkan setiap pihak berkontribusi berdasarkan kemampuan masing-masing. Mahasiswa dapat membantu menyusun rencana, mendokumentasikan kegiatan, atau memberikan edukasi yang relevan. Warga dapat berperan dalam menentukan kebutuhan, mengorganisasikan kegiatan, dan menjaga keberlanjutan hasilnya.

Namun, gotong royong tidak seharusnya dimaknai sebagai kewajiban yang memaksa semua warga memberikan kontribusi yang sama. Keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, tanggung jawab keluarga, dan kemampuan ekonomi dapat memengaruhi bentuk partisipasi. Kegiatan yang inklusif perlu menyediakan beragam cara berkontribusi dan memastikan pembagian tanggung jawab berlangsung secara adil.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian dan artikel pengabdian masyarakat memberikan sejumlah gambaran mengenai hubungan kegiatan kolektif dengan penguatan solidaritas. Saputra et al. (2021) membahas kegiatan penguatan solidaritas mahasiswa melalui interaksi, diskusi tematik, permainan kolaboratif, dan pembelajaran partisipatif. Artikel tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman bersama dalam membangun keterlibatan sosial dan komunikasi di antara peserta.

Raji dan Korosando (2025) membahas kegiatan bakti sosial yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat di Kelurahan Mautapaga, Kecamatan Ende Timur. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk kepedulian sosial sekaligus upaya mempererat hubungan antara sivitas akademika dan masyarakat. Kajian tersebut relevan karena memperlihatkan bagaimana kegiatan berbagi dan interaksi langsung dapat menjadi media pengembangan kepedulian sosial.

Suhendi et al. (2025) membahas kolaborasi mahasiswa KKN dan masyarakat dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan dan hari jadi desa. Kegiatan tersebut dikaitkan dengan penguatan solidaritas sosial dan budaya lokal. Contoh ini menunjukkan bahwa kegiatan kebudayaan dan perayaan bersama dapat berfungsi sebagai ruang interaksi, pembagian peran, dan pembentukan identitas kolektif.

Ansell dan Gash (2008) memberikan kerangka konseptual yang lebih luas tentang kolaborasi, terutama pentingnya dialog, kepercayaan, dan kepemimpinan fasilitatif. Sementara itu, Cohen dan Uphoff (1980) memberikan landasan untuk menilai partisipasi pada setiap tahap program. Kedua kerangka tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan model kegiatan kolaboratif yang bukan hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, melainkan juga pada kualitas proses dan keberlanjutan manfaat.

Berdasarkan literatur tersebut, artikel ini mengembangkan kerangka yang menghubungkan kolaborasi mahasiswa dan masyarakat dengan empat unsur

utama, yaitu partisipasi bermakna, interaksi sosial, aksi kolektif, dan refleksi bersama. Kerangka ini ditujukan sebagai dasar konseptual untuk perencanaan kegiatan di Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, dan masih perlu diuji melalui data lapangan agar dapat diketahui kesesuaiannya dengan kondisi setempat.

METHODOLOGY

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian pustaka digunakan untuk menganalisis dan menyintesis konsep serta hasil penelitian yang berkaitan dengan solidaritas sosial, kolaborasi mahasiswa dan masyarakat, partisipasi, modal sosial, gotong royong, dan pemberdayaan komunitas. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka dapat digunakan sebagai metodologi penelitian ketika proses pengumpulan dan sintesis sumber dilakukan secara terarah untuk menjawab pertanyaan kajian. Adlini et al. (2022) juga menjelaskan bahwa studi pustaka menggunakan sumber tertulis sebagai bahan utama untuk mengembangkan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

Sumber kajian meliputi buku akademik, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas teori solidaritas sosial, modal sosial, partisipasi masyarakat, kolaborasi, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pengabdian kepada masyarakat. Literatur klasik digunakan untuk menjelaskan konsep dasar, sedangkan artikel pengabdian dan penelitian yang lebih baru digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan kegiatan kolaboratif.

Pengumpulan literatur dilakukan dengan menelusuri sumber yang relevan menggunakan kata kunci seperti solidaritas sosial, kolaborasi mahasiswa dan masyarakat, pengabdian masyarakat, partisipasi warga, modal sosial, gotong royong, dan pemberdayaan komunitas. Pemilihan sumber

mempertimbangkan kesesuaian tema, kejelasan identitas publikasi, serta relevansinya dengan tujuan artikel. Kajian ini tidak mengklaim menggunakan protokol tinjauan sistematis tertentu dan tidak menyajikan jumlah artikel yang diseleksi atau penilaian kualitas penelitian yang tidak benar-benar dilakukan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi konsep dan gagasan utama mengenai solidaritas, kolaborasi, partisipasi, dan modal sosial. Tahap kedua adalah perbandingan gagasan untuk menemukan hubungan antara interaksi sosial, kerja sama, dan penguatan solidaritas. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual untuk merumuskan strategi kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat yang dapat dipertimbangkan dalam konteks desa.

Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, digunakan sebagai konteks penerapan konseptual. Karena tidak tersedia data primer berupa wawancara, observasi, atau dokumentasi kegiatan di lokasi tersebut, artikel ini tidak menyajikan hasil empiris mengenai kondisi solidaritas sosial, tingkat partisipasi warga, atau keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Bentuk kegiatan dan strategi yang dibahas merupakan alternatif yang perlu diverifikasi melalui pemetaan kebutuhan dan dialog dengan masyarakat.

Untuk pengembangan menjadi penelitian lapangan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa, warga, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa; observasi terhadap kegiatan kolaboratif; serta dokumentasi program. Data tersebut dapat dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pengalaman peserta, bentuk interaksi sosial, faktor pendukung, hambatan, dan perubahan yang dirasakan masyarakat.

RESULT AND DISCUSSION

Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat sebagai Ruang Penguatan Solidaritas

Berdasarkan sintesis literatur, kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat dapat dipahami sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai pengalaman, kemampuan, dan kepentingan dalam pencapaian tujuan bersama. Melalui kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan bersama, para peserta mempunyai kesempatan untuk saling mengenal, membangun komunikasi, membagi tanggung jawab, dan memahami kebutuhan pihak lain.

Solidaritas tidak terbentuk hanya melalui pernyataan tentang pentingnya kebersamaan. Solidaritas membutuhkan pengalaman konkret yang memungkinkan individu menunjukkan kepedulian dan merasakan manfaat kerja sama. Durkheim (1984) menjelaskan pentingnya ikatan sosial dalam mempertahankan kehidupan kolektif. Dalam konteks kolaborasi, ikatan tersebut dapat diperkuat melalui aktivitas yang menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan kesadaran bahwa keberhasilan kegiatan bergantung pada kontribusi berbagai pihak.

Mahasiswa dapat memberikan dukungan berupa pengetahuan, keterampilan, gagasan program, dan kemampuan mengorganisasikan kegiatan. Masyarakat berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, menjelaskan konteks sosial, menyampaikan pengalaman, serta menjaga keberlanjutan kegiatan. Pembagian peran tersebut memungkinkan hubungan timbal balik yang lebih seimbang. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi mitra yang menentukan arah dan bentuk kegiatan.

Perspektif Ansell dan Gash (2008) menekankan bahwa kolaborasi membutuhkan dialog, pembangunan kepercayaan, dan kepemimpinan yang mampu memfasilitasi kerja sama. Prinsip ini relevan untuk kegiatan mahasiswa dan masyarakat karena perbedaan pengalaman atau cara pandang dapat memengaruhi proses pelaksanaan. Komunikasi terbuka, kesepakatan bersama, dan mekanisme penyelesaian masalah perlu dibangun sejak awal agar

kolaborasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, kegiatan kolaboratif dapat dimulai dengan forum pengenalan dan dialog antara mahasiswa dengan warga. Forum tersebut bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sarana untuk saling mengenal, menyampaikan harapan, dan mengidentifikasi bidang kerja sama yang dinilai penting. Bentuk kegiatan selanjutnya perlu ditentukan berdasarkan hasil dialog tersebut.

Pemetaan Kebutuhan sebagai Dasar Kegiatan

Tahap awal penguatan solidaritas adalah pemetaan kebutuhan dan potensi masyarakat. Pemetaan membantu mahasiswa memahami persoalan yang dipandang penting oleh warga sekaligus menghindari kegiatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan aktual. Chambers (1997) menekankan pentingnya pengetahuan masyarakat dalam proses pembangunan partisipatif. Karena itu, mahasiswa perlu mendengarkan pengalaman warga sebelum menyusun rencana program.

Pemetaan dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, wawancara informal yang terarah, observasi lingkungan, serta musyawarah bersama perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Proses tersebut dapat mengidentifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan, lingkungan, kegiatan sosial, pengembangan keterampilan, atau bidang lain yang dinilai relevan. Setiap usulan sebaiknya dibahas berdasarkan urgensi, dukungan warga, sumber daya yang tersedia, dan kemungkinan keberlanjutan.

Pemetaan juga perlu memperhatikan keragaman masyarakat. Mahasiswa sebaiknya tidak hanya mengandalkan pandangan tokoh yang mudah dijangkau, tetapi juga memberikan ruang bagi kelompok perempuan, pemuda, orang tua, dan kelompok lain untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut penting agar kegiatan yang dipilih tidak hanya mencerminkan kepentingan sebagian warga.

Hasil pemetaan kemudian dirumuskan menjadi rencana kegiatan yang mencakup tujuan, kelompok sasaran, pembagian peran, jadwal, kebutuhan sumber daya, dan indikator keberhasilan. Cohen dan Uphoff (1980) menekankan pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi. Oleh karena itu, warga perlu terlibat dalam seluruh tahapan tersebut.

Gotong Royong sebagai Media Interaksi Sosial

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mempertemukan mahasiswa dan masyarakat dalam tindakan kolektif. Kegiatan gotong royong dapat berkaitan dengan pemeliharaan ruang bersama, penataan lingkungan, dukungan terhadap fasilitas sosial, atau kegiatan lain yang dipilih berdasarkan kebutuhan setempat.

Nilai penting gotong royong bukan hanya terletak pada hasil fisik yang diperoleh, tetapi juga pada proses interaksi di antara peserta. Saat bekerja bersama, mahasiswa dan warga dapat saling berkomunikasi, membagi pekerjaan, membantu peserta lain, dan menyelesaikan kendala secara langsung. Pengalaman tersebut dapat membangun kebiasaan kerja sama dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya kontribusi setiap orang.

Akan tetapi, kegiatan gotong royong perlu direncanakan dengan memperhatikan keselamatan, ketersediaan alat, pembagian tugas, dan kemampuan peserta. Kegiatan tidak seharusnya membebani warga secara tidak proporsional atau menimbulkan kesan bahwa partisipasi hanya diukur melalui kehadiran fisik. Bentuk kontribusi yang beragam perlu dihargai.

Untuk menjaga keberlanjutan, mahasiswa dan masyarakat dapat menyusun jadwal pemeliharaan, menentukan penanggung jawab, serta mendokumentasikan hasil kegiatan. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menjadi aktivitas satu kali, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan

yang dikelola bersama sesuai kebutuhan masyarakat.

Edukasi dan Pendampingan Masyarakat

Kegiatan edukasi merupakan bentuk kolaborasi yang dapat menghubungkan pengetahuan mahasiswa dengan kebutuhan belajar masyarakat. Bentuknya dapat berupa pendampingan belajar anak, kegiatan literasi, penyuluhan berdasarkan kompetensi yang dimiliki, pelatihan keterampilan, atau edukasi penggunaan teknologi. Bidang kegiatan harus dipilih setelah kebutuhan dan kemampuan pelaksana diverifikasi.

Dalam bidang pendidikan, mahasiswa dapat membantu menyelenggarakan kegiatan membaca, pendampingan tugas sekolah, permainan edukatif, atau kegiatan belajar kelompok. Kegiatan tersebut dapat mempertemukan mahasiswa dengan anak-anak serta keluarga dalam suasana yang mendukung pembelajaran. Mahasiswa juga dapat belajar memahami hambatan belajar yang dialami peserta dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan.

Dalam bidang literasi digital, kegiatan dapat berupa pendampingan penggunaan perangkat digital, pengenalan keamanan informasi, atau pemanfaatan layanan digital yang sesuai dengan kebutuhan warga. Pelaksanaan program harus memperhatikan kemampuan awal peserta, ketersediaan perangkat, keamanan data, dan kesesuaian materi.

Freire (2000) menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif. Karena itu, edukasi masyarakat sebaiknya memberi ruang bagi warga untuk bertanya, berbagi pengalaman, mempraktikkan keterampilan, dan memberikan masukan. Mahasiswa perlu menghargai pengetahuan warga dan menyesuaikan bahasa serta metode dengan kondisi peserta.

Kegiatan edukasi juga dapat menjadi sarana membangun solidaritas karena

peserta memiliki kesempatan untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Solidaritas berkembang ketika pembelajaran tidak dipahami sebagai hubungan satu arah, melainkan sebagai proses saling belajar antara mahasiswa dan masyarakat.

Bakti Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama

Bakti sosial dapat menjadi bentuk nyata kepedulian yang mempertemukan mahasiswa dan masyarakat dalam membantu pihak yang membutuhkan. Kegiatan tersebut dapat berbentuk bantuan sosial, pendampingan kelompok rentan, kegiatan berbagi, atau dukungan terhadap kebutuhan komunitas sesuai hasil pemetaan.

Raji dan Korosando (2025) membahas kegiatan bakti sosial yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai upaya menumbuhkan kepedulian dan mempererat hubungan sosial. Kajian tersebut memberikan contoh bahwa aksi sosial dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat. Meskipun demikian, bentuk kegiatan di Desa Air Joman Baru harus ditentukan berdasarkan kebutuhan nyata, bukan sekadar meniru kegiatan yang dilaksanakan di lokasi lain.

Kegiatan bakti sosial sebaiknya mengutamakan martabat dan hak penerima manfaat. Penentuan penerima bantuan perlu dilakukan secara bertanggung jawab, transparan, dan tidak diskriminatif. Dokumentasi kegiatan juga perlu memperhatikan privasi dan persetujuan pihak yang terlibat, terutama ketika menampilkan warga dalam publikasi.

Selain memberikan manfaat langsung, bakti sosial dapat menjadi sarana pembelajaran mahasiswa tentang tanggung jawab sosial. Namun, kegiatan berbagi tidak boleh menjadi satu-satunya bentuk penguatan solidaritas. Program perlu dikombinasikan dengan aktivitas yang mendorong partisipasi,

peningkatan kapasitas, dan keberlanjutan hubungan sosial.

Kegiatan Kebudayaan dan Kebersamaan Warga

Kegiatan kebudayaan dapat menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial karena melibatkan interaksi, pertukaran pengalaman, dan penghargaan terhadap identitas komunitas. Kegiatan seperti permainan tradisional, diskusi budaya, perayaan bersama, atau kegiatan seni dapat dirancang dengan melibatkan mahasiswa dan warga sebagai pelaksana bersama.

Suhendi et al. (2025) membahas kolaborasi mahasiswa KKN dan masyarakat dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan dan hari jadi desa. Artikel tersebut mengaitkan kegiatan bersama dengan penguatan solidaritas dan budaya lokal. Contoh ini menunjukkan bahwa kegiatan kebudayaan dapat menjadi ruang untuk membangun partisipasi dan memperkuat hubungan antarpeserta.

Dalam penerapannya, kegiatan budaya perlu dirancang agar tidak hanya berorientasi pada hiburan atau penyelenggaraan acara. Proses perencanaan, persiapan, pembagian tugas, pelaksanaan, dan evaluasi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran kerja sama. Keterlibatan lintas generasi juga dapat membuka kesempatan bagi pertukaran pengalaman dan pengetahuan.

Mahasiswa perlu menghormati kebiasaan, nilai, dan tradisi masyarakat setempat. Kegiatan tidak seharusnya memperkenalkan program secara sepihak atau menganggap seluruh warga memiliki pandangan budaya yang sama. Dialog dengan warga diperlukan untuk memastikan kegiatan sesuai dengan konteks dan dapat diterima secara luas.

Penguatan Kepercayaan dan Komunikasi

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam hubungan kolaboratif. Ketika mahasiswa dan masyarakat saling percaya, proses pembagian tugas, pertukaran informasi, dan pengambilan keputusan akan lebih mudah dilakukan. Putnam

(2000) menempatkan kepercayaan dan norma timbal balik sebagai bagian dari modal sosial yang mendukung tindakan kolektif.

Kepercayaan tidak terbentuk hanya melalui pernyataan atau pertemuan awal. Kepercayaan berkembang ketika peserta menunjukkan konsistensi antara kesepakatan dan tindakan, bersikap terbuka, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diterima. Karena itu, mahasiswa perlu menjaga komunikasi dengan masyarakat, memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan kegiatan, dan menyampaikan perkembangan program secara berkala.

Komunikasi yang baik juga membantu mencegah kesalahpahaman. Sebelum kegiatan dimulai, pihak yang terlibat perlu menyepakati tujuan, jadwal, peran, dan bentuk kontribusi. Apabila terjadi perubahan rencana, informasi harus disampaikan kepada peserta agar keputusan dapat disesuaikan bersama.

Kegiatan refleksi setelah pelaksanaan program juga penting. Mahasiswa dan warga dapat membahas bagian yang berjalan baik, kendala yang muncul, serta perbaikan yang diperlukan. Melalui proses tersebut, hubungan kolaboratif dapat berkembang menjadi kerja sama yang lebih matang dan tidak bergantung pada satu kegiatan saja.

Pembelajaran Timbal Balik antara Mahasiswa dan Masyarakat

Kolaborasi yang efektif perlu menghasilkan proses belajar bagi kedua belah pihak. Mahasiswa memperoleh kesempatan memahami kondisi sosial secara langsung, sedangkan masyarakat dapat memperoleh akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan jaringan yang dibawa oleh mahasiswa. Hubungan timbal balik ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang dijelaskan Kolb (1984).

Pengalaman di masyarakat dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, adaptasi, kerja tim, dan penyelesaian masalah.

Mahasiswa juga dapat memahami bahwa solusi yang terlihat tepat secara akademik belum tentu dapat diterapkan tanpa mempertimbangkan kondisi sumber daya, kebiasaan, dan prioritas masyarakat. Pengalaman tersebut penting untuk mengembangkan sikap reflektif dan tanggung jawab sosial.

Bagi masyarakat, kolaborasi dapat membuka ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan memanfaatkan keterampilan mahasiswa sesuai konteks. Namun, manfaat tersebut akan lebih besar apabila masyarakat terlibat dalam menentukan kegiatan dan memperoleh kesempatan mengembangkan kapasitasnya sendiri. Program yang hanya berorientasi pada penyelesaian tugas mahasiswa berisiko berhenti ketika masa pengabdian berakhir.

Oleh karena itu, setiap kegiatan sebaiknya dilengkapi dengan refleksi bersama, dokumentasi pembelajaran, dan rencana tindak lanjut. Mahasiswa perlu mendengarkan penilaian warga terhadap kegiatan, sedangkan masyarakat dapat menyampaikan bentuk dukungan atau perubahan yang dibutuhkan untuk mempertahankan hasil program.

Hambatan dalam Kegiatan Kolaboratif

Kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat dapat menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah perbedaan harapan. Mahasiswa mungkin memiliki target kegiatan yang telah disusun sebelumnya, sedangkan masyarakat mempunyai kebutuhan atau jadwal yang berbeda. Jika perbedaan tersebut tidak dibahas, kegiatan berisiko kurang sesuai dengan kebutuhan warga.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Jadwal perkuliahan, pekerjaan warga, keterbatasan fasilitas, dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi pelaksanaan program. Strategi yang dapat dipertimbangkan adalah menyusun jadwal bersama, memilih kegiatan berdasarkan prioritas, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan

menyiapkan alternatif pelaksanaan.

Kesenjangan komunikasi juga dapat memengaruhi kualitas kolaborasi. Penggunaan istilah akademik yang sulit dipahami, penyampaian informasi yang tidak konsisten, atau keputusan yang dibuat tanpa konsultasi dapat mengurangi keterlibatan warga. Mahasiswa perlu menggunakan komunikasi yang terbuka dan menghargai pengetahuan lokal.

Hambatan lain adalah keberlanjutan program setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Kegiatan yang terlalu bergantung pada mahasiswa dapat berhenti ketika masa pengabdian berakhir. Untuk mengurangi risiko tersebut, masyarakat perlu terlibat dalam pengelolaan sejak tahap perencanaan, memiliki akses terhadap dokumentasi kegiatan, dan menyepakati mekanisme tindak lanjut.

Ansell dan Gash (2008) menunjukkan pentingnya kepercayaan, dialog, dan kepemimpinan fasilitatif dalam proses kolaborasi. Dengan demikian, hambatan perlu diatasi melalui kesepakatan yang jelas, komunikasi terbuka, pembagian tanggung jawab, serta evaluasi bersama. Hambatan yang disebutkan dalam bagian ini merupakan kemungkinan konseptual yang perlu diverifikasi melalui penelitian lapangan, bukan temuan faktual mengenai Desa Air Joman Baru.

Strategi Penguatan Solidaritas Sosial di Desa Air Joman Baru

Berdasarkan sintesis literatur, strategi penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan kolaboratif dapat disusun dalam beberapa tahap yang saling berhubungan.

Tahap pertama adalah membangun komunikasi awal. Mahasiswa perlu menjalin hubungan dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, organisasi warga, dan kelompok lain yang relevan. Pertemuan awal digunakan untuk menjelaskan tujuan, membangun kesepahaman, dan mendengarkan kebutuhan warga. Tahap ini penting agar kegiatan tidak dianggap sebagai program yang datang dari luar tanpa keterlibatan masyarakat.

Tahap kedua adalah melakukan pemetaan kebutuhan dan potensi. Mahasiswa dan masyarakat mengidentifikasi bidang kegiatan yang dinilai penting serta sumber daya yang tersedia. Pemetaan perlu dilakukan secara inklusif dengan memberi ruang kepada berbagai kelompok warga. Hasilnya digunakan untuk menentukan prioritas kegiatan.

Tahap ketiga adalah menyusun rencana bersama. Rencana memuat tujuan, sasaran, jadwal, pembagian tugas, kebutuhan fasilitas, risiko, dan indikator keberhasilan. Setiap pihak perlu memahami peran dan tanggung jawabnya. Kegiatan sebaiknya dipilih berdasarkan manfaat, kelayakan, dan dukungan warga.

Tahap keempat adalah melaksanakan kegiatan kolaboratif. Bentuk kegiatan dapat berupa gotong royong, edukasi masyarakat, pendampingan belajar, bakti sosial, atau kegiatan kebudayaan sesuai hasil pemetaan. Dalam tahap ini, mahasiswa dan warga bekerja sebagai mitra, berbagi tugas, dan menjaga komunikasi selama pelaksanaan.

Tahap kelima adalah melakukan refleksi dan evaluasi. Mahasiswa dan masyarakat menilai proses kegiatan, tingkat partisipasi, manfaat yang dirasakan, kendala, dan peluang perbaikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi, wawancara singkat, lembar umpan balik, serta dokumentasi kegiatan.

Tahap keenam adalah menyusun tindak lanjut. Kegiatan yang dinilai bermanfaat dapat dilanjutkan oleh kelompok masyarakat atau dikembangkan melalui kemitraan dengan lembaga terkait. Dokumentasi program perlu diserahkan kepada pihak yang akan melanjutkan kegiatan agar pengetahuan dan pengalaman tidak hilang ketika masa pengabdian berakhir.

Kerangka tersebut menggabungkan prinsip partisipasi dari Cohen dan Uphoff (1980), kolaborasi dari Ansell dan Gash (2008), modal sosial dari Putnam (2000), serta pembelajaran berbasis pengalaman dari Kolb (1984). Kerangka ini merupakan rekomendasi konseptual yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan

dan karakteristik masyarakat Desa Air Joman Baru.

Indikator Keberhasilan Penguatan Solidaritas

Keberhasilan kegiatan kolaboratif tidak cukup diukur dari jumlah acara yang diselenggarakan atau jumlah peserta yang hadir. Pengukuran perlu memperhatikan kualitas hubungan sosial, partisipasi, manfaat, dan keberlanjutan kegiatan.

Indikator pertama adalah partisipasi masyarakat. Penilaian dapat mencakup keterlibatan warga dalam pemetaan kebutuhan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Indikator ini dapat dikembangkan berdasarkan kerangka Cohen dan Uphoff (1980).

Indikator kedua adalah kualitas kerja sama. Hal yang dapat diamati meliputi pembagian tugas, komunikasi, kesediaan saling membantu, penyelesaian masalah, dan keterbukaan dalam pengelolaan kegiatan. Penilaian harus didasarkan pada observasi atau informasi dari peserta, bukan asumsi penyelenggara.

Indikator ketiga adalah penguatan hubungan sosial. Indikator ini dapat mencakup bertambahnya kesempatan interaksi, terbentuknya jaringan kerja sama, meningkatnya kepercayaan yang dirasakan peserta, dan adanya inisiatif kegiatan bersama setelah program berakhir. Karena solidaritas merupakan konsep yang kompleks, pengukurannya sebaiknya menggunakan lebih dari satu sumber informasi.

Indikator keempat adalah manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat. Bagi mahasiswa, manfaat dapat dikaji melalui refleksi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman terhadap persoalan sosial. Bagi masyarakat, manfaat dapat dinilai melalui kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan, keterampilan yang diperoleh, kualitas hasil kegiatan, dan peluang keberlanjutan.

Indikator kelima adalah keberlanjutan. Penilaian dapat mencakup adanya pengelola lokal, rencana kegiatan lanjutan, dokumentasi, dukungan sumber daya, dan kemampuan masyarakat mengembangkan kegiatan tanpa ketergantungan penuh pada mahasiswa. Evaluasi perlu dilakukan pada waktu yang memadai agar keberlanjutan tidak hanya dinilai berdasarkan semangat peserta pada akhir kegiatan.

Implikasi bagi Pengembangan Program Pengabdian Mahasiswa

Kerangka kolaborasi mahasiswa dan masyarakat memiliki implikasi bagi perencanaan program pengabdian perguruan tinggi. Pertama, program perlu disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat, bukan semata-mata berdasarkan kemudahan pelaksanaan atau target administratif. Kedua, masyarakat harus dilibatkan sebagai mitra sejak tahap perencanaan agar program memiliki legitimasi sosial dan sesuai dengan kondisi setempat.

Ketiga, keberhasilan pengabdian perlu dilihat dari proses dan dampak, bukan hanya jumlah kegiatan yang terlaksana. Kegiatan yang sederhana tetapi sesuai kebutuhan dan dikelola secara berkelanjutan dapat lebih bermanfaat daripada program yang besar tetapi tidak memiliki tindak lanjut. Keempat, refleksi perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran mahasiswa agar pengalaman lapangan dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan kompetensi sosial.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, pendekatan tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan lingkungan sosial. Akan tetapi, prioritas program perlu ditentukan setelah dilakukan pemetaan kebutuhan dan verifikasi administratif mengenai lokasi. Data lapangan juga diperlukan untuk mengetahui bentuk kegiatan yang telah berjalan, kelompok masyarakat yang terlibat, serta hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kegiatan kolaboratif sebaiknya tidak berhenti pada

hubungan sementara antara mahasiswa dan warga. Program perlu membangun dasar bagi kerja sama lanjutan, pengembangan kapasitas masyarakat, dan pertukaran pengetahuan yang saling menguntungkan. Pendekatan tersebut dapat membantu menempatkan pengabdian masyarakat sebagai proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan kolaboratif mahasiswa dan masyarakat merupakan pendekatan yang dapat mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih kuat, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Solidaritas berkembang melalui interaksi, kepercayaan, komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan pengalaman menyelesaikan kegiatan secara kolektif. Oleh karena itu, kegiatan kolaboratif tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan program, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan sosial dan pembelajaran bersama.

Mahasiswa memiliki peluang untuk berkontribusi melalui kegiatan pengabdian, edukasi, pendampingan, gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan kebudayaan. Namun, kontribusi tersebut perlu didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan melalui hubungan yang setara. Masyarakat harus memperoleh ruang untuk menentukan prioritas, menyampaikan gagasan, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi manfaatnya.

Keberhasilan penguatan solidaritas dipengaruhi oleh partisipasi yang bermakna, kepercayaan, komunikasi terbuka, pembagian peran yang adil, serta keberlanjutan kegiatan. Evaluasi perlu memperhatikan kualitas kerja sama, perubahan hubungan sosial, manfaat yang dirasakan, dan kemampuan masyarakat melanjutkan kegiatan. Dengan pendekatan tersebut, kolaborasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat modal sosial sekaligus mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa.

Dalam konteks Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, kerangka kolaborasi ini dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk merancang kegiatan pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, karena artikel ini berbasis kajian pustaka, kesimpulan yang disampaikan belum merupakan bukti empiris tentang kondisi solidaritas atau keberhasilan program di lokasi tersebut. Penerapan dan penilaian dampaknya memerlukan pemetaan kebutuhan, observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Mahasiswa dan perguruan tinggi disarankan merancang kegiatan pengabdian dengan melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan. Program sebaiknya tidak hanya mengejar penyelesaian agenda, tetapi juga memperhatikan kualitas interaksi, kesesuaian kegiatan, pemerataan partisipasi, dan kemungkinan keberlanjutan. Mahasiswa perlu menempatkan warga sebagai mitra yang memiliki pengetahuan serta pengalaman penting dalam menentukan arah kegiatan.

Pemerintah desa dan unsur masyarakat disarankan menyediakan ruang dialog untuk menyampaikan kebutuhan, mengembangkan gagasan, dan menentukan prioritas kegiatan bersama mahasiswa. Pembagian tugas, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan kegiatan perlu dilakukan secara transparan agar dapat membangun kepercayaan. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat juga perlu diperhatikan supaya manfaat program tidak hanya dirasakan oleh kelompok tertentu.

Kegiatan kolaboratif sebaiknya dilengkapi dengan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat digunakan untuk menilai partisipasi, kerja sama, manfaat, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan. Kegiatan yang dinilai bermanfaat perlu didukung dengan pengelola lokal, dokumentasi, dan rencana lanjutan agar tidak berhenti ketika masa pengabdian mahasiswa berakhir.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan di Desa Air Joman Baru melalui wawancara dengan mahasiswa dan masyarakat, observasi kegiatan, serta dokumentasi program. Penelitian dapat berfokus pada bentuk solidaritas yang muncul, pola komunikasi, partisipasi warga, faktor pendukung, hambatan kolaborasi, dan perubahan yang dirasakan peserta. Penelitian empiris tersebut diperlukan untuk menguji kerangka konseptual dalam artikel ini serta menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik bagi penguatan solidaritas sosial di wilayah yang diteliti.

REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.

[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)

- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan pada 1893)
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Karya asli diterbitkan pada 1970)
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raji, M. N., & Korosando, F. (2025). Gerakan bakti sosial bersama mahasiswa dalam rangka memperkuat solidaritas kampus dan masyarakat Kelurahan Mautapaga Kecamatan Ende Timur. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 179–184. <https://doi.org/10.61924/insanta.v3i3.102>
- Saputra, H. E., Yusuarsono, Y., Yanto, Y., & Imanda, A. (2021). Strengthening solidarity to enhance the role of new university students in community engagement. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 183–192. <https://doi.org/10.47679/ib.20211135>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Suhendi, C., Wahiddah, E. S., Intania Zahara, M., Rengganis, Y. A., Rusefa, R. M., & Almunawar, S. A. (2025). Kolaborasi mahasiswa KKN dan masyarakat dalam perayaan HUT RI dan HUT Desa Cimanggu: Strategi penguatan solidaritas sosial dan budaya lokal. *Jurnal Pengabdian West Science*, 5(5).

<https://doi.org/10.58812/jpmws.v5i05.3454>

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>

Dokumentasi





